

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1. Pengertian Peran Guru

Peran guru adalah tanggung jawab dan fungsi yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran serta perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi siswa. Guru merupakan salah satu ujung tombak keberhasilan pendidikan seseorang di sekolah.

Menurut Berliana dkk (2024 : 109), Guru merupakan salah satu figur atau sosok yang dijadikan panutan dan tauladan dalam setiap aktivitasnya, dalam istilah jawa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sosok pendidik yang memiliki peran penting sebagai panutan bagi siswa. Setiap sikap, perilaku dan tindakan yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi contoh yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru adalah seseorang yang berjasa dalam dunia pendidikan, karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang baik, bertanggung jawab, serta mencerminkan nilai-nilai positif agar dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Guru disebut sebagai pendidik dan pengajar, tetapi kita semua tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang ada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan.

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak bisa diabaikan dan sampai saat ini belum tergantikan oleh teknologi apapun. Guru yang baik adalah mereka yang tidak hanya mampu mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan mampu melaksanakan tugasnya untuk mendidik, membimbing, melatih dan mengajar. Mereka selalu berusaha mencurahkan daya upayanya dalam rangka mengemban tugas negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa pada masa mendatang Purnomo dkk.,(2023:138)

Menurut Setianingsih (2024:27) Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul dipundak pada orang tua. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap murid, baik secara individu ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru memiliki perananan yang luas, baik disekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena guru adalah orang pertama sesudah orang tua

yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Oleh karena itu guru yang baik akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya. Menurut (Akmal, 2022:918) guru memiliki beberapa peran, diantaranya :

1. Pendidik (*Inisiator*) Peran guru adalah ganda, disamping sebagai pengajar guru juga berperan sebagai pendidik. Dengan demikian dalam waktu yang bersamaan ia harus mengemban tugas utama yakni mengajar dan mendidik, guru mengajar berarti mendidik dan mendidik berarti pula mengajar. Peranan ini dapat dilaksanakan apabila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia memiliki kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan peserta didik, bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan. Sehubungan dengan perannya sebagai pendidik dan pengajar, guru harus menguasai ilmu antara lain memiliki pengetahuan luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum, metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar dan sebagainya. Jadi, fungsi guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan hakikat guru itu sendiri, sehingga seorang guru memiliki kemampuan dan mendidik sesuai dengan standar kompetensi.

2. Pengarah/Pembimbing. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*Guide*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanannya itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.
3. Motivator. Peran guru sebagai motivator yaitu meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Dengan memberikan dorongan memberi respon positif untuk membangkitkan semangat siswa. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting. Kemampuan yang kurang bukan menjadi penyebab peserta didik kurang berprestasi tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha mengerahkan kemampuannya. Peran guru sebagai motivator merupakan keharusan, peserta didik merupakan unsur masyarakat yang berhubungan

langsung dengan keluarga dan lingkungan, sehingga tertutup kemungkinan banyak terjadi yang bisa membuat peserta didik tertekan bahkan terjadi yang bisa membuat peserta didik tertekan bahkan terjadi gangguan mental, maka guru harus menginspirasi karena peserta didik tidak bisa memisahkan persoalan pribadi dengan persoalan sekolah. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting.

4. Evaluator: dalam bidang akademis maupun tingkah laku guru menilai prestasi peserta didik. Peran guru yaitu menilai prestasi peserta didik dengan ulangan harian atau tugas hafalan surat-surat pendek dan sebagainya atau guru juga bisa menilai tingkah laku peserta didik dengan menilai tingkah laku kesehariannya dengan melihat peserta didik berinteraksi. Sebagai evaluator guru berperan mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukannya, sebagai evaluator guru memiliki fungsi untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan peserta didik dalam upaya menyerap materi kurikulum serta menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. Sebagai evaluator guru dapat memberikan penilaian yang menyentuh dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ada kecenderungan bahwa peran guru sebagai evaluator, guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademik maupun tingkah

laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana peserta didiknya berhasil atau tidak. Tetapi jika diamati secara mendalam evaluasi dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik

Guru PKn ialah termasuk guru yang mengemban tugas serta kewajiban dalam mengajarkan siswanya bagaimana beretika dengan baik, melaksanakan norma-norma dengan benar, serta berperilaku dengan baik dan benar ketika siswa berada di lingkungan masyarakat. Dengan demikian maka patutnya guru PKn ini secara tidak langsung mempunyai peranan sangat penting dalam mengembangkan karakter dan watak peserta didiknya, oleh sebab itu guru mata pelajaran ini diharuskan untuk memiliki kompetensi yang mumpuni dalam usahanya dalam mengembangkan karakter dan watak peserta didiknya (Wijaya & Prakoso, 2022:460).

Guru PKn adalah seorang tenaga profesional yang menguasai mata pelajaran PKn dan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. Peranan guru PKn sangat penting dalam pengembangan pendidikan moral atau pendidikan karakter dari peserta didik. Karena guru PKn dalam mendidik berperan untuk menanamkan sikap kebaikan serta menanamkan sikap kebaikan serta menanamkan nilai-nilai dan moralitas dalam setiap pembelajarannya sehingga mendorong peserta didik agar terbentuk karakter yang menjunjung nilai-nilai moral yang berlaku dimasyarakat.

Menurut Sholehah, (2025:282) Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian, tugas guru dibagi menjadi tiga yaitu tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, guru harus mampu menarik simpati sehingga dia menjadi idola para siswa nya. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatannya, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Diperlukan sikap disiplin untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan karakter siswa untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Kedisiplinan terjalin ketika guru mengajar memenuhi standar yang sudah ditetapkan di sekolah, dan menjadi pedoman bagi siswa.

Menurut Panjaitan dkk (2024:282) menyatakan bahwa tantangan bagi pendidik untuk mengembangkan karakter disiplin pada peserta didik akan mengetahui fleksibilitas diri ialah pada melakukan penanaman nilai

karakter pada saat masih kecil dan mengembangkan karakter serta kejujuran. Pendidik biasanya memberikan siswa konsentrasi dengan karakter yang baik, untuk mendorong individu melakukan aktivitas positif, datang ke sekolah tidak terlambat, sebelum proses belajar mulai siswa sudah berada di kelas, membuat tugas sendiri tanpa melihat punya teman, berpakaian yang rapi serta mengikuti peraturan sekolah.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, penulis memandang bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) merupakan faktor utama dalam proses pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah. Guru PKn tidak hanya berperan sebagai pengajar materi kewarganegaraan, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan. Dalam konteks ini, guru PKn dipandang sebagai teladan yang perilaku dan sikapnya akan ditiru oleh siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan.

B. Penanganan Pelanggaran Tata tertib Sekolah

a. Pengertian Penanganan Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Penanganan pelanggaran tata tertib sekolah merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga ketertiban serta membentuk karakter disiplin siswa di lingkungan pendidikan. Pada dasarnya, pelanggaran tata tertib adalah bentuk penyimpangan perilaku siswa terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Oleh karena itu, penanganan terhadap pelanggaran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hukuman,

tetapi juga sebagai proses pembinaan agar siswa dapat memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

Menurut Nurgiansyah (2021: 52), penanganan pelanggaran tata tertib merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya guru, dalam merespons perilaku menyimpang siswa dengan pendekatan edukatif dan pembinaan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan pelanggaran tidak hanya bersifat represif, tetapi juga harus mengedepankan nilai-nilai pendidikan agar siswa memiliki kesadaran untuk berubah. Sejalan dengan itu, Rachman, dkk. (2021: 88) menyatakan bahwa penanganan pelanggaran tata tertib harus dilakukan secara sistematis melalui tahapan pembinaan, pemberian sanksi yang mendidik, serta penguatan nilai-nilai moral.

Menurut Imran & Komah (2020: 2), Terdapat tiga cara pengendalian sosial, yaitu melalui tindakan preventif, melalui tindakan represif, dan melalui tindakan kuratif. Pendekatan preventif dilakukan dengan cara mencegah terjadinya pelanggaran melalui sosialisasi aturan dan pembiasaan disiplin. Pendekatan represif dilakukan melalui pemberian sanksi yang tegas namun tetap mendidik, sedangkan pendekatan kuratif bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa yang telah melakukan pelanggaran agar tidak mengulangnya kembali. Selain itu, menurut Aprilia dkk (2024 :293) guru harus mampu memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa agar dapat ditiru dan dilakukan oleh siswa dengan baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Guru tidak

hanya memberikan sanksi, tetapi juga memberikan arahan, motivasi, serta contoh perilaku yang baik. Dengan demikian, penanganan pelanggaran tata tertib dapat menjadi sarana dalam membentuk karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanganan pelanggaran tata tertib adalah suatu proses yang dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya guru, dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa melalui pendekatan yang bersifat edukatif, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Penanganan ini tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi juga pada pembinaan dan penguatan nilai-nilai disiplin agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Pengertian Tata Tertib

Tata tertib merupakan bentuk aturan-aturan yang harus ditaati atau dipatuhi sebagai wujud dalam kehidupan sadar akan segala bentuk hukum dan aturan. Pada lingkup masyarakat diatur dalam bentuk peraturan maupun norma, adapun norma dalam lingkup masyarakat seperti norma agama, norma ukum, norma kesusilaan dan norma kesopanan. Norma bersifat memaksa atau dengan kata lain bersifat keharusan masyarakat untuk menaati aturan apabila terdapat siapa saja pada lingkup masyarakat melakukan pelanggaran aturan pasti akan dikenai sanksi. Maka oleh karena itu setiap lingkungan masyarakat, kelembagaan organisasi baik

swasta maupun pemerintahan tentu saja memiliki aturan yang berkewajiban dan keharusan untuk ditaati.

Menurut Taha & Sujana, (2021:248) tata tertib merupakan aturan yang diatur terkait segala aktivitas yang mengatur seluruh yang ada pada suatu lingkungan masyarakat dan akan diberikan sanksi terhadap siapa saja yang melanggarnya. Selain itu menurut Citra R.S, (2023:47) bahwa tata tertib merupakan aturan yang telah disetujui oleh suatu lembaga yang harus dipatuhi oleh masyarakat, dengan sanksi yang dikenakan untuk pelanggaran.

Berdasarkan pengertian dan pemahaman tentang tata tertib di atas penulis berpendapat bahwa penanganan pelanggaran tata tertib sekolah harus dilakukan melalui pendekatan yang bersifat edukatif dan pembinaan, bukan semata-mata bersifat menghukum. Pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa menunjukkan adanya kelemahan dalam pemahaman dan internalisasi nilai disiplin. Oleh karena itu, guru PKn perlu berperan aktif dalam memberikan bimbingan, nasihat, serta penguatan nilai agar siswa memahami makna dan tujuan dari tata tertib sekolah. Penegakan aturan yang konsisten, adil, dan manusiawi diyakini dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk mematuhi aturan tanpa paksaan. Berkaitan dengan lingkungan sekolah juga memiliki tata tertib yang telah disusun oleh pihak sekolah untuk diterapkan para siswa siswi yang ada. Para siswa siswi diwajibkan untuk taat terhadap seluruh aturan dan peraturan yang ada disekolah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Tata tertib adalah peraturan yang harus dipatuhi dan ditaati. Tata tertib sekolah adalah peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan ditaati oleh siswa. Seorang siswa dikatakan nakal jika siswa tersebut melanggar tata tertib sekolah. Pelanggaran tata tertib adalah perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga serta merupakan perbuatan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik perdata maupun pidana.

Penanganan pelanggaran tata tertib sekolah yang dapat dilakukan oleh guru yaitu melalui bimbingan dan konseling. Peran guru dalam program layanan BK diantaranya adalah guru sebagai tokoh kunci dalam bimbingan dan sebagai perbaikan tingkah laku remaja. Sebagai tokoh kunci dalam bimbingan, guru berada pada posisi yang lebih baik untuk mengetahui masalah, sikap, dan kebutuhan siswa. Sedangkan dalam perbaikan tingkah laku, dengan terlebih dahulu mengetahui sebab-sebab siswa tersebut bertingkah laku tertentu.

Penanganan pelanggaran tata tertib yang dapat dilakukan orang tua diantaranya adalah berperan sebagai pendidik, panutan, dan pendorong. Sebagai pendidik, orang tua hendaknya menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anaknya. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, peraturan bertujuan

untuk membekali anak dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya dalam peraturan sekolah, peraturan ini memuat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh siswa sewaktu berada di lingkungan sekolah. Tujuan tata tertib adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran.

Pelanggaran tata tertib sekolah dapat ditangani dengan upaya preventif dan kuratif yang melibatkan peran guru, orang tua, dan masyarakat. Guru, orang tua, dan masyarakat merupakan pihak-pihak yang paling berperan dalam menangani pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa karena tri pusat pendidikan adalah guru, orang tua, dan masyarakat.

1. Upaya Preventif Penanganan Pelanggaran Tata Tertib Siswa

Upaya preventif adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu pelanggaran sebelum masalah itu muncul. Dalam dunia pendidikan, upaya preventif menjadi langkah awal yang sangat penting untuk menghindari pelanggaran sebelum masalah itu muncul. Dalam dunia pendidikan, upaya preventif menjadi langkah awal yang sangat penting untuk menghindari pelanggaran tata tertib sekolah serta membentuk karakter disiplin siswa sejak dini.

Menurut Prasetiawati & Budiarti (2022:186) upaya preventif di sekolah merupakan merupakan upaya yang dilakukan guru guna mencegah agar siswa dapat bertahan dan tidak melakukan kenakalan. Sejalan dengan

pendapat Kristanto dkk (2025:212) bahwa pendekatan preventif bertujuan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang melalui pembinaan, pendidikan karakter, dan penguatan nilai-nilai positif sejak dini. Dalam menghadapi siswa yang usianya tergolong remaja ada beberapa hal yang harus selalu diingat, yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai beberapa upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian, yaitu:

a. Di Rumah Tangga (Keluarga)

1) Orang Tua Menciptakan Kehidupan Rumah Tangga yang Beragama

Artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan keteladanan akhlak mulia, ucapan-ucapan serta doa-doa tertentu misalnya mengucapkan salam ketika akan masuk rumah dan pergi, dan sebagainya. Hal ini dapat berhasil jika orang tua memberikan pimpinan dan teladan setiap hari serta tingkah laku orang tua hendaklah merupakan manifestasi dari didikan agama pada dirinya yang sudah mendarah daging.

2) Menciptakan Kehidupan Keluarga yang Harmonis

Dimana hubungan antara ayah, ibu, dan anak tidak terdapat percekocan atau pertentangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu luang untuk berkumpul bersama anak-anak, misalnya di waktu makan bersama. Di waktu makan bersama itu sering keluar

ucapan-ucapan dan keluhan-keluhan anak secara spontan. Orang tua sebaiknya langsung berdialog dengan anak tentang hal yang menjadi keluhannya.

3) Adanya Kesamaan Norma-Norma yang Dipegang antara Ayah, Ibu, dan Keluarga Lainnya di Rumah Tangga dalam Mendidik Anak-Anak

Perbedaan norma dalam cara mengatur anak-anak akan menimbulkan keraguan mereka dan pada gilirannya menimbulkan sikap negatif pada anak remaja yang akan menimbulkan menurunnya kepatuhan anak karena norma keluarga tidak mantap, anak akan memihak pada salah satu anggota keluarga yang membelanya, dan anak semakin membandel.

4) Memberikan Kasih Sayang Secara Wajar kepada Anak-anak

Kasih sayang yang wajar bukanlah dalam rupa materi berlebihan, melainkan dalam bentuk hubungan psikologis dimana orang tua dapat memahami perasaan anaknya dan mampu mengantisipasinya dengan cara-cara edukatif. Orang tua yang terlalu sibuk tidak akan dapat memberikan kasih sayang yang wajar kepada anak-anaknya. Anak akan mencari kompensasi kasih sayang itu di luar rumah, misalnya dalam kelompok anak-anak nakal. Kasih sayang diberikan orang tua berupa hubungan emosional yang akrab akan menimbulkan rasa aman pada diri anak. Kehilangan kasih sayang menimbulkan kegelisahan, dan kegelisahan akan menimbulkan tingkah laku negatif yang dapat merusak diri anak dan lingkungannya.

5) Memberikan Perhatian yang Memadai Terhadap Kebutuhan Anak-anak

Memberikan perhatian kepada anak berarti menumbuhkan kewibawaan pada orang tua dan kewibawaan akan menimbulkan sikap kepenurutan yang wajar kepada anak. Sikap kepenurutan yang wajar itu akan menimbulkan kata hati pengganti dalam diri anak. Kewibawaan terjalin dalam hubungan antara anak dengan orang tua melalui proses yang berlangsung lama di dalam upaya pendidikan.

6) Memberikan Pengawasan Secara Wajar Terhadap Pergaulan Anak Remaja di Lingkungan Masyarakat

Hal-hal yang perlu diawasi ialah teman-teman bergaulnya, disiplin waktu, pemakaian uang, dan ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan. Mengenai teman bergaul banyak hubungannya dengan berhasil tidaknya upaya orang tua mendidik anak. Mengenai peraturan disiplin waktu, terutama ditujukan terhadap kegiatan belajar. Termasuk dalam ruang lingkup disiplin ini ialah soal beribadah kepada Tuhan dan soal pengaturan uang.

c. Di Sekolah

Upaya preventif di sekolah terhadap perbuatan pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa tidak kalah pentingnya dengan upaya di keluarga. Hal ini dikarenakan sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan anak diatur sedemikian rupa dan jangka waktu tertentu.

Untuk menjaga agar tidak terjadi pelanggaran tata tertib, perlu adanya upaya-upaya preventif sebagai berikut:

1) Guru Hendaknya Memahami Aspek-Aspek Psikis Murid

Untuk memahami aspek-aspek psikis murid, guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain psikologi perkembangan, bimbingan dan konseling, serta ilmu mengajar (didaktik-metodik). Dengan adanya ilmu-ilmu tersebut maka teknik pemahaman individu murid akan lebih objektif sehingga memudahkan guru memberikan bantuan kepada murid-muridnya.

2) Mengintensifkan Pelajaran Agama dan Mengadakan Tenaga Guru Agama yang Ahli dan Berwibawa serta Mampu Bergaul Secara Harmonis dengan Guru-Guru Umum Lainnya

Ada sebagian guru agama yang merasa rendah diri yang disebabkan oleh berbagai hal jika mengajar di sekolah umum yang agak baik dalam fasilitas dan mutu. Jika guru agama bermutu dan memiliki keterampilan, maka pelajaran agama akan efektif dan efisien dalam rangka membantu tercapainya tujuan pendidikan. Disamping itu bantuan kepala sekolah dan guru umum lainnya amat diperlukan untuk menyukseskan pelajaran agama di sekolah.

3) Mengintensifkan Bagian Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dengan Cara Mengadakan Tenaga Ahli atau Menatar Guru-Guru untuk Mengelola

Kebanyakan guru BK bukan dari sarjana atau sarjana muda yang di didik jurusan BK, melainkan sembarang guru yang mau duduk di bidang tersebut karena bidang BK dianggap sama seperti pekerjaan mengajar mata pelajaran lainnya. Kekurangan guru bimbingan dan

konseling (BK) menyebabkan program bimbingan dan konseling yang begitu penting menjadi terabaikan. Program-program preventif yang menjadi tugas utama guru bimbingan dan konseling antara lain konsultasi dengan orang tua siswa, konsultasi/bimbingan terhadap siswa secara individual, konsultasi dengan guru dan wali kelas.

4) Adanya Kesamaan Norma-Norma yang Dipegang oleh Guru-Guru

Hal ini menimbulkan kekompakan dalam membimbing siswa siswa. Adanya kekompakan itu akan menimbulkan kewibawaan guru di mata murid-murid sekaligus memperkecil timbulnya pelanggaran.

5) Melengkapi Fasilitas Pendidikan

Yaitu seperti gedung, laboratorium, masjid, alat-alat pelajaran, alat-alat olahraga dan kesenian, alat-alat keterampilan, dan sebagainya. Dengan lengkapnya fasilitas tersebut akan dapat digunakan untuk mengisi waktu luang misalnya selama libur sekolah. Disamping itu dapat pula mengembangkan bakat siswa dalam rangka menuju hidup berwiraswasta nantinya setelah anak terjun ke masyarakat.

6) Perbaikan Ekonomi Guru

Jika gaji guru kecil sekali, besar kemungkinan ia mencari tambahan di luar sekolah seperti berdagang, menghonor di sekolah lain atau bolos untuk mengurus keperluan di rumah. Jika gaji guru cukup dan mempunyai rumah yang layak, tentu ia mempunyai waktu untuk memikirkan tugasnya sebagai seorang guru dan akan mempunyai

kesempatan untuk membina diri sendiri. Dengan demikian mutu guru tentu akan meningkat dan pembinaan anak didik akan terjamin.

d. Di Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satu pincang maka yang lain akan turut pincang pula. Pendidikan di masyarakat biasanya diabaikan oleh orang karena banyak orang berpendapat bahwa jika anak disekolahkan berarti semua sudah beres dan gurulah yang memegang segala tanggung jawab soal pendidikan. Pendapat ini perlu dikoreksi karena apalah artinya pendidikan yang diberikan di sekolah dan di rumah jika di masyarakat terdapat pengaruh negatif yang merusak tujuan pendidikan.

Khusus mengenai mengisi waktu luang bagi siswa setelah pulang sekolah atau libur, perlu dipikirkan kegiatan-kegiatan yang membantu tercapainya tujuan pendidikan. Berarti diperlukan upaya bimbingan waktu luang (*leisure time guidance*) oleh guru, orang tua, dan pimpinan masyarakat lainnya.

Pemerintah sudah mendirikan beberapa Gelanggang Remaja di berbagai kota besar di Indonesia ini yang bermaksud untuk menampung semua kegiatan remaja. Akan tetapi untuk mendirikan Gelanggang Remaja hingga ke desa-desa, mungkin diperlukan biaya yang amat besar. Oleh

karena itu hendaklah dicarikan suatu cara yang efisien untuk menampung kegiatan-kegiatan remaja.

Di kota-kota besar saat ini sedang berkembang organisasi-organisasi Remaja Islam di masjid-masjid. Merupakan suatu kenyataan bahwa masjid dapat digunakan sebagai pusat kegiatan dan pembinaan remaja. Disamping itu, bagi remaja masjid dijadikan pula untuk tempat kegiatan dakwah dan pengembangan ilmu agama khususnya. Hal ini dikarenakan cara demikian akan membantu pembinaan moral remaja.

2. Upaya Kuratif Penanganan Pelanggaran Tata Tertib Siswa

Upaya kuratif adalah tindakan yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau masalah, dengan tujuan untuk memperbaiki, membina kembali, dan mengarahkan siswa agar tidak mengulangi pelanggaran yang sama. Di sekolah, upaya kuratif lebih menekankan pada proses pembinaan dan pemulihan perilaku siswa yang sudah melakukan pelanggaran tata tertib.

Menurut Prasetiawati (2022:186) upaya kuratif merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam pengendalian pergaulan siswa agar siswa yang hampir menyimpang dapat dikendalikan dan dibina dengan baik agar tidak sampai merugikan peserta didik dan sekolah. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri karena jika terjadi pelanggaran tata tertib berarti sudah terjadi pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri sendiri dan masyarakat. Karena yang melakukan tindakan pelanggaran tersebut merupakan seorang siswa yang tergolong

anak-anak dibawah usia 16 tahun maka kemungkinan tindakan negara terhadapnya adalah anak itu dikembalikan kepada orang tua atau walinya, anak itu dijadikan anak negara, dan dijatuhi hukuman seperti biasa hanya dikurangi sepertiganya.

Upaya kuratif secara formal memang sudah jelas tugas pihak yang berwajib, dalam hal ini polisi dan kehakiman. Akan tetapi anggota masyarakat juga bertanggung jawab mengupayakan pembasmian pelanggaran tata tertib di lingkungan RT, RW, dan desa. Hal ini dikarenakan jika mereka membiarkan, berarti secara tidak sengaja merusak lingkungan masyarakat itu sendiri.

Upaya masyarakat untuk mengantisipasi suatu pelanggaran tata tertib sebaiknya dengan berorganisasi secara baik. Gunanya untuk mencapai suatu tingkat kekompakan dalam menangani masalah tersebut. Kerjasama antar pemerintah, ulama, dan orang tua amat diperlukan dalam menangani pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa.

Dalam praktiknya ada beberapa teknik yang biasa dilakukan oleh tenaga professional dalam menangani masalah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sebagaimana yang dinyatakan oleh Adams & Gullota dalam Sarlito Wirawan Sarwono

a) Penanganan Individual

Remaja ditangani sendiri, dalam tatap muka empat mata dengan psikolog atau konselor. Kalaupun diperlukan informasi dari orang tua atau orang-orang lainnya, mereka diwawancara tersendiri pada waktu yang

berlainan. Dalam penanganan individual ini bisa dilakukan beberapa teknik.

1) Pemberian Petunjuk atau Nasehat (*Guidance*)

Dalam hal ini konselor atau psikolog memanfaatkan pengetahuannya yang lebih banyak dari siswa untuk memberikan informasi atau mencari jalan keluar mengenai hal-hal atau masalah-masalah yang belum diketahui oleh siswa. Dengan mendapatkan pengetahuan tambahan ini diharapkan siswa dapat menyelesaikan masalahnya.

2) Konseling

Konselor atau psikolog tidak mendudukkan dirinya pada posisi yang lebih tau dari siswa yang melakukan pelanggaran, melainkan dari posisi yang sejajar mencoba bersama-sama siswa memecahkan masalahnya. Tugas konselor atau psikolog dalam hal ini adalah menjadi mitra siswa sebagai tempat penyaluran perasaan atau sebagai pedoman dan sebagai pemberi semangat. Tujuan konseling adalah mengutuhkan kembali pribadinya yang tergoncang untuk kemudian mencoba menghadapi kenyataan dan menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada serta akhirnya mencari jalan keluar dari masalah.

3) Psikoterapi

Yang dimaksud dengan psikoterapi adalah menyembuhkan jiwa yang terganggu, mulai dari gangguan ringan sampai gangguan yang berat dan sangat berat. Sasarannya adalah mengubah struktur kejiwaan siswa

agar dia mampu untuk lebih menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Dalam hubungan ini ada beberapa aliran psikoterapi:

(a) Terapi tingkah laku yang berorientasi pada aliran behaviorisme.

Tujuannya adalah menghilangkan perilaku yang mengganggu dengan memberikan latihan-latihan sedemikian rupa sehingga tingkah laku pelanggaran itu hilang.

(b) Terapi psikoanalitis.

Tujuannya adalah untuk menjelajahi alam ketidaksadaran sampai faktor penyebab pelanggarannya terbongkar.

(c) Terapi humanistik. Tujuannya adalah membantu siswa untuk menerima dirinya sendiri, menyadari potensi-potensinya dan mengembangkannya secara optimal, menumbuhkan kepercayaan diri dan belajar untuk puas pada apa yang telah dicapainya.

(d) Terapi transpersonal. Tujuannya adalah untuk mengajak siswa menempatkan dirinya sebagai bagian dari kosmos dan mencoba menerima segala sesuatu yang terjadi pada dirinya sebagai hal yang wajar.

b) Penanganan Keluarga

Untuk menangani pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa ada kalanya dilakukan terapi sekaligus terhadap seluruh atau sebagian keluarga. Tujuannya agar keluarga sebagai suatu kesatuan bisa berfungsi dengan lebih baik dan setiap anggota keluarga bisa menjalankan perannya masing-masing yang saling mendukung dan saling mengisi dengan anggota yang lain. Metode yang digunakan dalam terapi keluarga

ini antara lain adalah diskusi, bermain peran, pemecah soal, simulasi, dan sebagainya. Disamping itu, tentu saja prosedur konseling biasa. Biasanya terapi keluarga ini dikombinasikan juga dengan terapi individual.

Menurut Robi'atul Hasanah dalam penelitiannya yang berjudul *Penanganan Kenakalan Remaja: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember Tahun 2018* upaya kreatif dalam menangani pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa disekolah yaitu dengan:

a) Menyelidiki latar belakang siswa yang bersangkutan

Maksudnya adalah mencari dan menemukan masalah yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Tujuannya yaitu untuk mengetahui masalah-masalah yang perlu dihadapi dan mengetahui faktor-faktor penyebab yang menimbulkan masalah.

b) Mengklasifikasikan terhadap bentuk kenakalan atau pelanggaran

Pengklasifikasian ini sesuai dengan peristiwa yang dihadapi oleh siswa atau dapat disebut dengan langkah diagnosa. Diagnosa yaitu menentukan dan menetapkan masalah-masalah yang dihadapi siswa yang didasari oleh fakta-fakta yang kongkrit yang telah diperoleh setelah mengadakan penyelidikan tentang latar belakang masalah.

Kondisi ini juga akan dapat memicu siswa siswi untuk mengembangkan potensinya dengan optimal. Tata tertib juga dapat diartikan sebagai aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil dari pelaksanaan yang konsisten (tatap azas) dari peraturan yang ada. Menurut

Anwar & Sano (2024:908) tata tertib adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan di sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Menurut Pujilestari & Yulyani, (2022:3) mengemukakan bahwa tata tertib sekolah merupakan produk dari suatu lembaga pendidikan yang menjamin semua proses yang ada berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan. Semua peraturan dapat berjalan dengan baik apabila seluruh elemen yang ada di sekolah baik guru, aparat sekolah dan siswa siswi mendukung tata tertib dan aturan dengan cara menerapkan dan mentaati aturan tersebut. Tanpa adanya dukungan dari seluruh pihak sekolah maka tata tertib tidak akan berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu, dengan penegakan dan tata tertib yang ketat, siswa membiasakan diri mengurangi aspek disiplin di lingkungan sekolah. Dalam membangun disiplin siswa yang dilakukan melalui penerapan tata tertib sekolah masih perlu ditingkatkan karena masih ada siswa yang melanggar.

c. Tujuan Tata Tertib

Tujuan adanya tata tertib adalah untuk menciptakan suasana yang aman, tentram dan terkendali serta menunjang kelancaran pada proses pembelajaran. Tujuan tata tertib di SMK Negeri 1 Kelam Permai yaitu :

1. Sebagai pedoman pelaksanaan tata tertib di lingkungan SMK Negeri 1 Kelam Permai
2. Mengatur kehidupan dan pembelajaran siswa/i di lingkungan SMK Negeri 1 Kelam Permai

3. Mewujudkan ketertiban dan keamanan di lingkungan SMK Negeri 1 Kelam Permai

Selanjutnya menurut Mabuka, (2021:362) bahwa tujuan penerapan tata tertib sekolah adalah sebagai salah satu pengendalian perilaku siswa di SD Inpres Raja adalah untuk membentuk perilaku siswa yang taat pada peraturan, dan menumbuhkan sikap yang disiplin bagi siswa, guru, karyawan serta meminimalisir perilaku menyimpang yang mungkin saja bisa terjadi pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas tentang tujuan tata tertib dapat disimpulkan bahwa tata tertib bertujuan agar terciptanya suasana aman, tenang demi kelancaran proses pembelajaran, penting penerapan tata tertib sebagai proses penanaman, pengembangan, keterampilan setiap individu sehingga perilaku seseorang diatur sesuai dengan peraturan yang ada.

d. Unsur-Unsur Tata Tertib

Dalam mewujudkan lingkungan dan situasi yang tertib, maka sekolah merupakan sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dan bertanggung jawab dalam mengontrol dan mengawasi jalannya tata tertib. Semua akan berjalan dengan baik apabila adanya kerja sama antara guru dan siswa siswi yang ada pada lingkungan sekolah. Menurut Manggola & Yansah, (2021:13) mengemukakan tata tertib sekolah yang baik harus meliputi tiga unsur sebagai berikut :

- 1) Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan dilarang.

- 2) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar aturan.
- 3) Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut.

Dengan tata tertib yang baik, pembentukan disiplin melalui implementasi tata tertib sekolah dan reward punishment akan mudah untuk dicapai. Implementasi tata tertib sekolah terdiri dari aturan yang mengikat warga sekolah. Tanpa adanya implementasi tata tertib sekolah dan reward punishment, suatu sekolah tidak akan dapat untuk berdiri. Sehingga, akibatnya tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai. Oleh sebab itu, setiap sekolah wajib memuat tata tertib sekolah di dalamnya.

Berdasarkan unsur-unsur diatas maka kedisiplinan merupakan faktor penentu berjalannya sebuah tata tertib dan gurulah sebagai agen yang mengendalikan jalannya tata tertib agar dapat terlaksana secara disiplin. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, pengawas, dan penegak aturan sehingga peserta didik mampu mematuhi tata tertib sekolah secara sadar dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan tata tertib sangat dipengaruhi oleh guru dalam membina, mengawasi, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik.. Selanjutnya membentuk dan mengembangkan perilaku peserta didik mensosialisasikan peraturan sekolah dengan memberikan penguatan atau pengaruh positif terhadap peserta secara konsisten. Pada pelaksanaan strategi tata tertib juga

bertujuan untuk mempertahankan disiplin yang positif dalam lingkungan sekolah dengan cara menekankan untuk mengajarkan peraturan sekolah pada siswa siswi, mendorong orang tua untuk terus mengingatkan bahwa pentingnya mematuhi aturan sekolah bagi yang melanggar aturan. Maka segala bentuk peraturan yang berhubungan dengan tata tertib baik mengenai segala kegiatan ataupun aktivitas yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan seperti hal yang menyangkut kehadiran dalam proses belajar dan mengajar, atribut sekolah atau seragam sekolah juga hubungan antar lingkungan sekolah wajib dipatuhi. Pada dasarnya hal dikatakan bahwa peserta didik dikatakan taat terhadap tata tertib sekolah apabila memiliki kesadaran tersendiri untuk mematuhi segala peraturan, bertanggung jawab atas tugas-tugasnya, mampu mengendalikan diri, sadar dan mengamalkan setiap nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan, mampu menjadi teladan, berani, jujur, tegas dalam menjalankan aturan, konsisten terhadap aturan, berhubungan baik dengan lingkungan sekolah, mampu bekerja sama dengan orang lain, menerima segala peraturan yang ada dan mampu beradaptasi di sekolah serta mampu mengintropeksi diri.

C. Karakter Disiplin Siswa

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi dari berbagai kebijakan yang diyakini dapat digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *karakter* adalah sifat-

sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatuh dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan menurut pendapat Febriantina dkk (2021:192) Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dari definisi karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu kebiasaan yang didalamnya termasuk cara berpikir dan berperilaku yang mengarahkan tindakan seseorang dalam bersikap dikondisi-kondisi tertentu. Karakter seorang menentukan bagaimana individu bertindak pada saat individu tersebut berpikir bahwa dirinya tidak terlihat oleh lain.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif. Menurut Dole (2021:367) pendidikan karakter dapat membentuk nilai-nilai moral yang timbul dari dalam diri dimana nilai-nilai tersebut menggambarkan perilaku atau karakter pribadi yang khas dan menerapkan nilai-nilai (religius, disiplin dan tanggung jawab) yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk dan mengembangkan potensi dirinya.

Menurut Mardiaty dkk (2021:23) Pendidikan karakter mencakup segala cara yang dilakukan oleh setiap individu dalam berpikir dan berperilaku agar dapat hidup dan bekerja sama dalam keluarga dan masyarakat, bangsa ataupun negara.. Jadi pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan yang dalam mengajarkan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta. Pendidikan harus terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dapat menghasilkan generasi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan diharapkan tidak hanya mendidik siswa agar menjadi manusia yang cerdas, akan tetapi pendidikan juga dapat membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pemerintah terus berusaha agar pendidikan benar-benar menjadi kunci dalam pembentukan karakter bangsa.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, moral, tabiat, perilaku seseorang yang menjadi ciri khas serta membedakan antara satu dengan yang lainnya, karakter seseorang tercermin dari kebaikan dan juga perilaku yang ada pada dirinya. Seseorang dikatakan berkarakter baik apabila orang tersebut dapat mempertanggung jawabkan segala keputusan yang telah diambil.

b. Nilai-nilai Karakter Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata latin “*Discipline*” yang berarti mengajar dan belajar, ada juga yang berarti latihan atau pendidikan dalam kesukilaan

dan kerohanian serta pembinaan budi pekerti. Pokok utama disiplin adalah peraturan. Menurut Dole (2021:368) Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Peraturan yang efektif bagi anak adalah peraturan yang dengan mudah dapat diingat, dimengerti dan diterima. Disiplin juga dipahami sebagai belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin yang di dalamnya terdapat peraturan atau hukum yang harus diikuti. Kata disiplin bukan sekedar sebuah aturan, tetapi jauh lebih luas diperlukan adanya suatu bentuk ketentuan serta aturan yang harus ditaati. Salah satu cara untuk membentuk karakter disiplin siswa yaitu dengan melakukan pembiasaan. pembiasaan disini yaitu memberi pemahaman dan menerapkan perbuatan dan kegiatan baik yang telah guru kenalkan kepada siswa (Pribadi dkk 2021:430).

Disiplin merupakan ketaatan (kepatuhan) terhadap tata tertib, peraturan, aturan dan norma dan lain sebagainya. Disiplin mempunyai dua pengertian pokok yaitu pertama merupakan proses atau hasil pengembangan karakter, pengendalian diri, keadaan teratur dan efisien. Merupakan jenis disiplin yang disebut disiplin positif atau disiplin konstruktif. Kedua merupakan sebagai penggunaan hukuman dan ancaman hukuman untuk membuat orang-orang mengikuti aturan dan perintah hukum. Perilaku disiplin seperti tepat waktu, jujur, tertib, tepat janji dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, disiplin juga sebagai upaya

mengikuti dan menaati aturan nilai dan hukum yang berlaku serta mengikuti dan ketaatan tersebut terutama muncul dikarenakan adanya kesadaran diri bahwa hal tersebut berguna bagi keberhasilan dan kebaikan dirinya. Kedisiplinan ialah perilaku yang menjadi hasil pemikiran sekaligus kesepakatan bersama, di mana membutuhkan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya kemauan dan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan yang ada tanpa adanya unsur keterpaksaan tanpa memandang usia.

Disiplin adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan sistem yang menuntut orang untuk menyelaraskan pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Dengan kata lain, disiplin adalah kemampuan untuk menggunakan aturan dan prosedur yang telah diterapkan. Menurut Suryana dkk., (2026:1) Disiplin merupakan unsur penting dalam menciptakan suasana belajar yang tertib sekaligus membentuk karakter peserta didik. Namun, dalam praktik pendidikan, konsep disiplin kerap disalahpahami sebagai bentuk hukuman yang membuat peserta didik merasa takut dan tertekan.

Aspek terpenting dari disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan kesadaran menjalankan tata tertib dan ketentuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan sikap ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, norma atau tata tertib, yang

dilakukan secara sadar sebagai proses pengendalian diri untuk mencapai standar yang tepat dan tujuan yang diharapkan.

c. Ciri-Ciri dan Faktor Disiplin Siswa

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengarahkan atau melatih individu agar mampu bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Disiplin juga dapat diartikan sebagai peraturan yang harus dipatuhi oleh seseorang maupun sekelompok orang untuk menciptakan kondisi yang teratur dan tertib. Menurut Elly (2016:47) adapun ciri-ciri siswa yang disiplin seperti :

1. Selalu menaati peraturan atau tata tertib yang ada.
2. Selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterimanya dengan tepat waktu.
3. Kehidupannya tertib dan teratur.
4. Tidak mengulur-ulur waktu dan menunda pekerjaan

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan disiplin merupakan sikap yang sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena disiplin dapat membentuk perilaku yang teratur, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Karakter disiplin tidak terbentuk secara langsung, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa menurut Minggu dkk (2023:318) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor Intrinsik yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang bersangkutan (faktor psikologis), diantaranya seperti: minat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

b. Faktor Ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang bersangkutan (faktor sosial), diantaranya seperti: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. terdapat empat faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa diantaranya:

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyimpulkan kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor dari dalam diri siswa seperti kesadaran diri dan kemauan untuk mematuhi peraturan menjadi dasar penting dalam membentuk sikap disiplin. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mudah memahami pentingnya menaati aturan yang berlaku di sekolah.

Faktor-faktor terbentuknya disiplin, terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor yaitu Faktor-faktor ekstern, yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yaitu yang pertama keadaan keluarga, dimana keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga memengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seseorang di kemudian hari.

Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin. Kedua, keadaan lingkungan sekolah, pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada tidaknya

sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut dan termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidikan atau pengajaran serta sarana-sarana pendidikan lainnya. Ketiga, keadaan lingkungan masyarakat, masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah, yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

Faktor-faktor internal, yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini, keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut memengaruhi unsur pembentuk disiplin dalam diri individu yaitu yang pertama keadaan fisik, individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalis dan ketenangan, ia mampu mengatur waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktifitas secara seimbang dan lancar. Yang kedua keadaan psikis atau keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut, karena hanya orang-orang yang normal secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga.

d. Tujuan Disiplin

Disiplin merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan. Sehingga disiplin menjadi suatu

cara dalam membentuk tata kehidupan, perilaku dan sikap yang membantu siswa untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam belajar dan akan menjadi acuan terus menerus sampai juga pada dunia kerja nantinya. Tujuan disiplin terhadap siswa adalah agar anak dapat menjaga dirinya sendiri, dan bisa mengendalikan dirinya terhadap lingkungan setempat. Menurut Ritonga dkk (2022 : 539) Pendidik Merupakan Pendidik Profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seseorang siswa perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri.

Tujuan seluruh disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya dan tempat individu itu di identifikasikan karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa disiplin merupakan karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam proses pendidikan. Sikap disiplin tidak hanya berkaitan dengan ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah, tetapi juga berkaitan

dengan kesadaran diri siswa untuk melakukan kewajiban secara bertanggung jawab

e. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Pembentukan karakter tentunya memiliki proses yang harus dilalui agar bisa mendapatkan karakter yang baik. Menurut Amelia & Dafit (2023:144) adapun Strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun Rencana dan Perangkat Pembelajaran, yang memuat nilai-nilai karakter terutama disiplin
- b. Melakukan Pendekatan nilai, dilakukan melalui keteladanan, dan memberikan bimbingan kepada siswa
- c. Membuat Peraturan Sekolah
- d. Melakukan Pendekatan Klarifikasi Nilai Berupa Punishment dan Reward
- e. Melakukan Pembiasaan

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus melalui proses yang berkelanjutan dan didukung oleh sikap konsisten dari guru dalam menerapkan aturan serta memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Strategi tersebut meyakini bahwa dalam membentuk karakter disiplin siswa diperlukan keterampilan guru. Guru harus mampu menciptakan strategi kedisiplinan dan harus bisa menjadi teladan dalam penerapan kedisiplinan tersebut. Menjadikan hukuman sebagai efek jera bagi siswa untuk mengoreksi diri.

f. Peran Guru PKn Dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin

Guru pendidikan kewarganegaraan memiliki tanggung jawab dan tugas yang lebih banyak terkait tanggung jawabnya untuk membentuk

perilaku siswa sehari-hari sebagai warga negara yang baik dibandingkan dengan guru mata pelajaran. Peran guru pendidikan kewarganegaraan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang diharapkan dapat dipraktikkan dan mencerminkan perilaku siswa yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, dari penjelasan diatas mengenai peran guru pendidikan kewarganegaraan dapat dipaparkan bahwasannya tugas dari tenaga pendidik yaitu mendidik di dalam kelas, namun bukan berarti ia dibebaskan dari syarat seorang guru pendidik, karena tugas utamanya adalah tenaga pendidik tidak memiliki keterbatasan dalam menyampaikan sebagian saja. Selain itu, guru pendidikan kewarganegaraan tidak hanya dituntut untuk memberikan mata pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab sebagai seorang guru harus bisa mengelola kelas, dapat mempersiapkan dan menyesuaikan proses kegiatan belajar mengajar dengan kondisi yang mengarah pada tata tertib dan ruang kelas yang menyenangkan. Guru sebagai pengarah memiliki kemampuan mengorientasikan kebutuhan pada tujuan proses pembelajaran dan mengajar sesuai target nilai kompetensi dasar.

Berdasarkan kurikulum 2013, PPKn merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi semua satuan dan jenjang pendidikan. Sejak dahulu sampai sekarang konsisten dengan menanamkan karakter pada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sepiritual, sosial, pengetahuan

dan keterampilan. Selain daripada itu, Iqbal (2024:820) mengungkapkan pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik dibentuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab baik dalam lingkungan keluarga,sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat dimanapun berada.

Guru PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai karakter disiplin kepada siswa. Sebagai ujung tombak pendidikan karakter di sekolah, guru PKn tidak hanya bertugas menyampaikan materi teoritis tentang nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan, tetapi juga menjadi teladan langsung dalam mengamalkan kedisiplinan. Dalam proses pembelajaran, guru pkn dapat mengintegrasikan nilai disiplin melalui berbagai pendekatan.

g. Upaya Guru PKn Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa

Latihan untuk mendisiplinkan diri sebetulnya harus dilakukan secara terus menerus kepada anak didik. Upaya ini benar-benar merupakan suatu cara yang efektif agar anak mudah mengerti arti penting kedisiplinan dalam hidup. Anak diajari dengan konsekuensi logis dan konsekuensi alami dari perbuatannya. Adapun beberapa upaya yang dilakukan guru PKn dalam membentuk karakter disiplin siswa meliputi :

- a. Doa rutin sebelum kegiatan belajar dimulai. Dalam hal ini, guru selalu meminta siswa bergiliran untuk memimpin doa

- b. Guru memberi motivasi kepada siswa untuk disiplin terhadap tata tertib di sekolah
- c. Menanamkan nilai karakter disiplin kepada siswa dengan memupuk rasa tanggung jawab sampai anak itu mengerti dan paham bahwa kedisiplinan merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun berada
- d. Guru berusaha menjadikan dirinya sebagai figur yang layak di contoh oleh siswa. Dalam hal ini, guru selalu berupaya datang ke sekolah sebelum jam tujuh pagi, masuk dan keluar kelas sesuai jadwal. Demikian juga ketika mengikuti kegiatan yang lain, guru berupaya datang tepat waktu
- e. Dalam beberapa kesempatan, misalnya seperti pada saat ulang tahun sekolah, guru seringkali mengadakan berbagai jenis perlombaan dan penilaian terhadap siswa yang disiplin

Berdasarkan beberapa uraian diatas mengenai beberapa hal upaya yang dapat guru pendidikan kewarganegaraan lakukan dalam pemberian pemahaman dalam karakter disiplin maka dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pemahaman karakter disiplin ini sangat diperlukan yang namanya peran dari guru, peran orang tua dan peran sekolah untuk mendorong peserta didik dapat mentaati aturan-aturan terhadap proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Bagi peserta didik dapat dijadikan motivasi dengan adanya contoh teladan yang guru berikan dari perilaku atau etika dan dalam memberikan materi guru pasti memberikan contoh yang dikaitkan dalam materi yang guru berikan sehingga bisa membuat pola pikir peserta didik menjadi terbuka, dan paham serta dapat berkarakter dengan baik disekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

D. Kajian Pustaka Yang Relevan

Mendukung permasalahan dalam penelitian ini maka akan diuraikan berbagai hasil penelitian terdahulu. Berikut ini beberapa kajian penelitian yang relevan

1. Bisri & Ulfa (2021:44-52) dalam penelitian yang berjudul Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di sekolah bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan sikap disiplin dan penerapan tata tertib sekolah secara konsisten.
2. Prasanti dkk (2021:855–861) dalam penelitiannya yang berjudul Peran Guru PPKn Dalam Mengatasi Berbagai Macam Pelanggaran Tata Tertib menjelaskan bahwa kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan mereka. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta apa saja hambatan yang muncul dalam upaya mengatasi berbagai macam pelanggaran tata tertib pada siswa kelas XII di SMK Muhammadiyah 1 Randublatung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pada penelitian kualitatif peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa peran yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengatasi berbagai macam pelanggaran tata tertib sudah dilaksanakan dengan baik.

3. Putri & Wibowo (2023:78–80) dalam penelitian yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa bertujuan untuk mengetahui peran pembelajaran PKn dalam membentuk karakter disiplin siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai disiplin dalam proses pembelajaran PKn serta keteladanan guru mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk menaati tata tertib sekolah.
4. Djoh dkk (2022:39–48) dalam penelitiannya yang berjudul Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah Dan Pembelajaran PKn bertujuan untuk mendeskripsikan Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah Dan Pembelajaran PKn. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.. Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah Pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dimulai dari a).tata tertib di sekolah dibuat dan dirumuskan sendiri oleh siswa yaitu melalui OSIS tujuannya agar terciptanya perilaku disiplin pada siswa tanpa merasa terbebani karena peraturan tata tertib merupakan gagasan dari para siswa sehingga timbul kesadaran didalam diri siswa untuk taat aturan. b) penerapan kedisiplinan di sekolah dilakukan oleh semua komponen yang ada, terutama guru dan OSIS yang rutin

mengadakan razia baik terhadap atribut sekolah maupun barang lain yang dilarang disekolah. c).Pembentukan karakter disiplin siswa melalui mata pelajaran PKn, yaitu guru selalu menekankan kedisiplinan pada siswa, hal itu dimulai dari guru memberi contoh disiplin,menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan proses belajar pengajar yang selalu tertib.

5. Nurisni & Sumardjoko (2024:143–153) dalam penelitian yang berjudul Peran Guru PPKn Dalam Membina Kedisiplin Siswa Melalui Pendekatan Keteladanan Guru bertujuan untuk mengetahui peran guru PPKn dalam membina kedisiplinan siswa melalui pendekatan keteladanan guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peran guru PKn dalam membina kedisiplinan siswa melalui pendekatan keteladanan guru yaitu mengadakan pembinaan untuk mempertinggi budi pekerti dan kepribadian siswa, membimbing tingkah laku siswa sehari-hari di sekolah; (2) bentuk keteladanan guru PKn dalam membina kedisiplinan siswa adalah memberi contoh yang baik, menegur siswa yang melanggar secara lisan; (3)kendala yang dihadapi guru PKn dalam membina kedisiplinan siswa yaitu sifat dan karakteristik siswa berbeda-beda sehingga mengabaikan arahan dan bimbingan yang disampaikan oleh guru; (4) solusi yang dilakukan guru PKn dalam mengatasi pelanggaran

kedisiplinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PKn berperan penting dalam memberikan pembinaan moral, penanaman nilai tanggung jawab, serta penerapan sanksi yang bersifat mendidik bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah sehingga mampu membentuk karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau yang disebut dengan kerangka konsep adalah kerangka berpikir yang memiliki fungsi untuk menjelaskan alur pemikiran yang terhubung antara konsep yang satu dengan konsep yang lain, dengan tujuan untuk memberikan suatu ilustrasi atau gambaran berupa asumsi yang terkait dengan variabel-variabel yang akan diteliti nantinya. Menurut Guntur (2019:97) , kerangka konseptual jejaring, yakni konsep saling terkait yang bersama-sama memberikan pemahaman komprehensif tentang suatu fenomena atau beberapa fenomena. Kerangka konseptual berfungsi untuk memberikan gambaran secara logis mengenai bagaimana suatu variabel dapat mempengaruhi variabel lainnya dalam penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa kerangka konseptual merupakan suatu kerangka berpikir yang disusun berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah “Peran Guru Pkn Dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kecamatan Kelam Permai”. Pembuatan

kerangka konseptual ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian yang lebih rinci dan tepat sasaran.

Peran guru PKn dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa dilakukan melalui berbagai upaya seperti memberikan teladan, melakukan pembinaan, mengakkan aturan sekolah, serta memberikan bimbingan kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Melalui peran tersebut diharapkan siswa mampu memahami pentingnya mematuhi aturan sekolah sehingga terbentuk karakter disiplin dalam diri siswa. Oleh karena itu, peran guru PPKn dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah dipandang sebagai faktor penting dalam membentuk karakter disiplin siswa di sekolah.

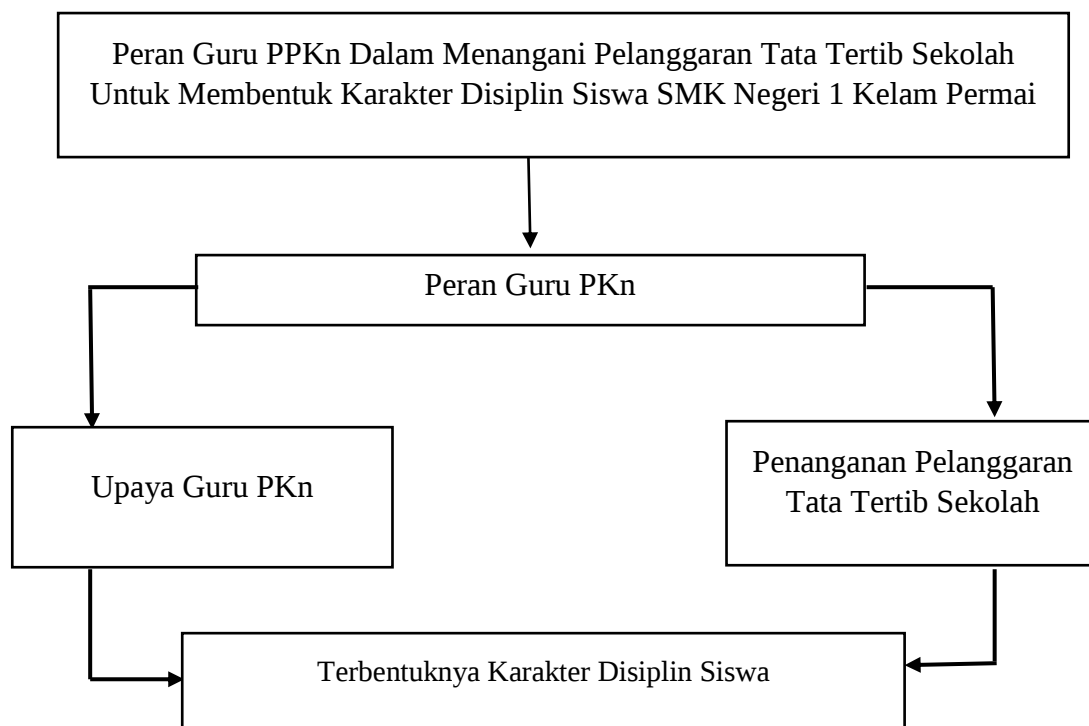
Peran guru PKn dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku para peserta didik. Oleh sebab itu Peran dari Guru PKn sendiri harus mampu menjadi hal yang membuat siswa menjadi lebih baik kedepannya.

Guru PKn sendiri harus mampu menjadi teladan bagaimana menerapkan kedisiplinan dalam segala hal terutama di lingkungan sekolah sehingga siswa memiliki kedisiplinan dalam segala hal terutama di lingkungan sekolah.

Penanganan pelanggaran tata tertib sekolah juga menjadi salah satu langkah penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Ketika siswa memahami konsekuensi dari setiap pelanggaran yang dilakukan, maka

siswa akan belajar untuk bertanggung jawab atas perilakunya dan berusaha untuk mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru PKn dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter disiplin siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka disusun kerangka konseptual yang dapat dilihat pada gambar Kerangka Konseptual di bawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, menggambarkan hubungan antara peran guru PKn dengan pembentukan karakter disiplin siswa melalui penanganan pelanggaran tata tertib sekolah. Peran guru PKn menjadi fokus utama dalam penelitian ini, karena guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan penegak aturan di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, guru PKn memiliki tanggung jawab dalam menangani berbagai bentuk pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa. Penanganan pelanggaran tata tertib dilakukan melalui beberapa cara, seperti memberikan teguran kepada siswa yang melanggar, memberikan sanksi yang bersifat mendidik, serta melakukan pembinaan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu, guru PKn juga melakukan berbagai upaya dalam membentuk karakter disiplin siswa, yaitu melalui pendekatan preventif

(pencegahan) dan kuratif (penanganan). Melalui penanganan pelanggaran dan upaya yang dilakukan oleh guru PKn tersebut, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Hasil akhirnya adalah terbentuknya karakter disiplin siswa, yang dapat dilihat dari sikap seperti datang tepat waktu, mematuhi aturan berpakaian, serta mengikuti proses pembelajaran dengan tertib.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa peran guru PKn memiliki pengaruh yang penting dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah sehingga mampu membentuk karakter disiplin siswa.